

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Wilayah Jabodetabek

Gambar 2.1 Peta Wilayah Jabodetabek



Sumber: Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek, 2024

Jabodetabek sebagai wilayah utama pelaksanaan penelitian merupakan wilayah aglomerasi metropolitan yang terdiri dari empat belas Kota dan Kabupaten di dalamnya. Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2007 tentang penataan ruang, kawasan metropolitan adalah kawasan perkotaan yang terdiri atas sebuah kota inti dan wilayah sekitarnya yang secara fungsional telah terintegrasi, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun infrastruktur. Jabodetabek sebagai sebuah kawasan metropolitan merupakan gabungan dari; DKI Jakarta. Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kota Bekasi, dan Kabupaten Bekasi. Kota dan Kabupaten

tersebut juga merupakan bagian dari tiga provinsi yang berbeda, yakni DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten. Menurut Badan Pusat Statistik 2019, luas wilayah Jabodetabek adalah sebagai berikut;

Tabel 2.1 Luas Wilayah Jabodetabek

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (Km ²)
1	Kota Jakarta Barat	124,44
2	Kota Jakarta Pusat	52,38
3	Kota Jakarta Selatan	154,32
4	Kota Jakarta Timur	182,70
5	Kota Jakarta Utara	139,99
6	Kabupaten Kepulauan Seribu	10,18
7	Kota Bogor	118,5
8	Kabupaten Bogor	2.710,62
9	Kota Depok	200,29
10	Kota Tangerang	153,93
11	Kota Tangerang Selatan	147,19
12	Kabupaten Tangerang	1.011,86
13	Kota Bekasi	200,61
14	Kabupaten Bekasi	1.244,88
Total		6.437,89

Sumber: Badan Pengelola Statistik (BPS)

Berdasarkan tabel di atas, luas wilayah Jabodetabek secara kolektif mencapai 6.437,89 Km², dengan mencakup empat belas kota dan kabupaten yang ada. DKI Jakarta memiliki luas sekitar 650,24 Km² sebagai pusat inti metropolitan. Secara geografis, perbedaan luas wilayah antara daerah inti dan penyangga ini mencerminkan variasi fungsi dari masing-masing daerah di wilayah Jabodetabek secara menyeluruh. Jakarta berperan sebagai pusat pemerintah dan kegiatan ekonomi, sementara daerah penyangga lainnya seperti Bogor, Tangerang, Depok, dan Bekasi berfungsi sebagai kawasan permukiman, industri, serta wilayah komuter. Kondisi ini menegaskan posisi strategis Jabodetabek sebagai kawasan metropolitan terbesar di Indonesia yang tingkat aktivitasnya tidak hanya terbatas di wilayah ibukota saja, tetapi melibatkan wilayah penyangga secara intensif.

Secara geografis, wilayah Jabodetabek menunjukkan perbedaan kondisi fisik yang cukup signifikan. Jakarta sebagian besar merupakan dataran rendah dan landai, sebaliknya, daerah Bogor dan sekitarnya memiliki topografi yang lebih berbukit. Perbedaan fisik ini mempengaruhi pola penggunaan ruang dan implikasi terhadap mobilitas masyarakat. Wilayah Jakarta cenderung lebih padat dan mendekati kondisi urban intensif, sedangkan wilayah penyangga seperti Bogor lebih berpotensi untuk wilayah hunian dan permukiman. Keterbatasan ruang di Jakarta sebagai pusat kegiatan ekonomi mendorong perkembangan perluasan permukiman di wilayah penyangga, yang kemudian menciptakan arus komuter harian dalam skala besar menuju pusat kota. Fakta menunjukkan bahwa KRL Commuter Line masih menjadi moda transportasi andalan dengan lebih dari 700 ribu penumpang setiap harinya.

Kondisi fisik dan topografi Jabodetabek tidak hanya membentuk pola tata ruang, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam kompleksitas mobilitas dan kebutuhan integrasi transportasi publik. Dengan kondisi geografis yang beragam, Jabodetabek menjadi wilayah metropolitan yang sangat kompleks. Pola ruang yang ditentukan oleh topografi, ketersediaan lahan, dan fungsi wilayah ini pada akhirnya membentuk dinamika kependudukan yang khas. Dengan demikian, aspek demografis menjadi faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari kondisi fisik wilayah Jabodetabek. Populasi yang besar dan mobilitas yang tinggi akan mempengaruhi pola pembangunan serta tata kelola transportasi umum pada suatu daerah atau wilayah tertentu.

Tabel 2.2 Data Jumlah Penduduk Jabodetabek

No	Kota/Kabupaten	Jumlah Penduduk
1	Jakarta	10.677.975
2	Kota Bogor	1.144.108
3	Kabupaten Bogor	5.721.618
4	Kota Depok	2.010.912
5	Kota Tangerang	1.965.000
6	Kabupaten Tangerang	3.456.706
7	Kota Tangerang Selatan	1.399.496
8	Kota Bekasi	2.526.133
9	Kabupaten Bekasi	3.273.868
	TOTAL	32.262.100

Sumber: Badan Pengelola Statistik (BPS)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Jabodetabek mencapai angka 32,2 juta pada tahun 2024. Dari data tersebut, terlihat adanya perbandingan kepadatan penduduk yang signifikan antara Jakarta dan daerah penyangganya. Angka ini menunjukkan adanya tren urbanisasi dimana tingkat mobilitas harian meningkat pesat sehingga timbul tekanan pada infrastruktur transportasi umum di wilayah Jabodetabek. Merujuk pada data yang diperoleh melalui Badan Pusat Statistik Daerah masing-masing, jumlah penduduk dengan usia produktif di rentan angka 15-64 tahun di wilayah Jabodetabek mencapai 70-73% dari total penduduk yang ada (Databoks, 2025). Dimana hampir seluruh penduduk dalam klasifikasi usia tersebut merupakan kelompok yang aktif dalam bekerja, sekolah, dan kegiatan sosial-ekonomi lainnya (Tantarani, et al., 2024)

Dengan demikian, kondisi geografis dan demografis Jabodetabek yang saling terhubung serta ditopang oleh jumlah penduduk usia produktif yang besar

menunjukkan adanya aktivitas sosial-ekonomi yang sangat intensif di wilayah ini. Tingginya kepadatan penduduk, ditambah tren urbanisasi dari daerah penyangga ke Jakarta, menjadikan Jabodetabek sebagai kawasan metropolitan dengan dinamika mobilitas harian yang kompleks. Fakta ini sekaligus menegaskan adanya urgensi akan sistem transportasi yang mampu menjawab kebutuhan pergerakan masyarakat lintas wilayah secara efektif.

2.2 Gambaran Umum Transportasi Umum di Jabodetabek

Transportasi umum sebagai penunjang mobilitas masyarakat memiliki peranan penting terhadap mobilitas harian masyarakat di wilayah Jabodetabek (Kementerian Perhubungan, 2024). Survei statistik Komuter 2023 mendefinisikan “moda transportasi” sebagai sarana utama yang biasa digunakan oleh komuter untuk pergi ke atau pulang dari tempat kegiatan utama secara rutin. Bagian ini akan menjelaskan gambaran terkait proses penyelenggaraan transportasi umum di wilayah Jabodetabek serta jenis moda transportasi yang menjadi objek pada penelitian ini.

2.2.1 Karakteristik Transportasi Umum Jabodetabek

Jabodetabek sebagai kawasan metropolitan terbesar di Indonesia memiliki jaringan transportasi yang berperan vital dalam menunjang mobilitas masyarakat lintas wilayah. Karakteristik utama jaringan transportasi di kawasan ini bersifat terintegrasi secara fungsional meskipun terbagi secara administratif. Hal ini dikarenakan pembangunan moda transportasi di Jabodetabek dirancang untuk menghubungkan daerah penyangga dengan Jakarta sebagai pusat aktivitas sosial-ekonomi maupun sebaliknya.

Jaringan transportasi umum di Jabodetabek secara umum sudah terintegrasi secara parsial, dimana pembangunan moda transportasi sudah terhubung antar wilayah baik di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Pembangunan transportasi umum antar wilayah ini dibangun melintasi daerah-daerah di Jabodetabek sebagai bentuk upaya menciptakan konektivitas lintas daerah dalam pembangunan sistem transportasi yang terintegrasi. Namun, integrasi ini masih terbatas pada titik-titik tertentu, sementara rute dan jadwal antar moda belum sepenuhnya sinkron.

2.2.2 Profil Transportasi Umum Jabodetabek

1. KRL Commuter Line Jabodetabek

KRL Commuter Line Jabodetabek merupakan sebuah mode transportasi berbentuk kereta api yang menghubungkan wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan juga Bekasi. Moda transportasi ini memiliki 93 stasiun yang melintasi beberapa wilayah kota dan kabupaten. Awalnya layanan ini memiliki nama KRL Jabodetabek yang kemudian berganti nama menjadi KRL Commuter Line dengan naungan di bawah PT Kereta Commuter Indonesia (PT KCI). KRL Commuter Line melayani perjalanan untuk wilayah Jabodetabek dengan panjang keseluruhan rel di angka 418 Km dengan kemampuan melaju hingga 70 km per jam dengan kecepatan rata-rata 40 km per jam. KRL Commuter Line menjadi moda transportasi umum antar wilayah tersibuk dengan pengguna harian mencapai angka 700.000 per harinya.

Gambar 2.2 Rute Layanan KRL Commuter Line



Sumber: Forum Diskusi Transportasi Jakarta (FDTJ), 2025

KRL Commuter Line memiliki simpul yang melintasi wilayah Jabodetabek dan terbagi atas 7 jalur/lin, diantaranya;

- Lin Merah : Bogor - Jakarta Kota
- Lin Biru : Cikarang - Kampung Bandan
- Lin Hijau : Rangkasbitung - Tanah Abang
- Lin Coklat : Tangerang - Duri
- Lin Pink : Tanjung Priok - Jakarta Kota

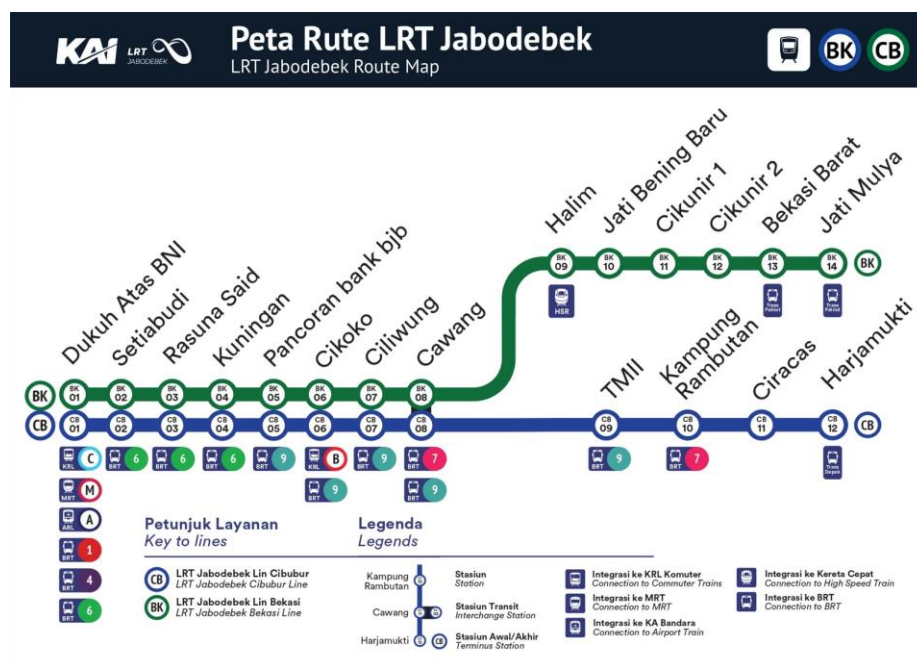
KRL Commuter Line Jabodetabek masih menjadi transportasi andalan masyarakat Jabodetabek dalam memenuhi kebutuhan mobilitas harian mereka karena luasnya jangkauan simpul transportasi ini dalam menghubungkan daerah satu ke daerah yang lainnya.

2. LRT Jabodebek

Light Rail Transit/Kereta Api Ringan Jabodebek atau yang biasa dikenal sebagai LRT Jabodebek merupakan sebuah moda transportasi umum berbasis rel yang melintas di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, dan Bekasi. LRT Jabodebek merupakan penugasan Proyek Strategis Nasional (PSN) sesuai dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 49 Tahun 2017 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Presiden Nomor 98 Tahun 2015 tentang Percepatan Penyelenggaraan Kereta Api

Ringan/Light Rail Transit Terintegrasi (Kementerian Perhubungan, 2023). LRT Jabodebek merupakan transportasi *driverless* atau tanpa menggunakan masinis didalamnya. Sistem yang digunakan moda transportasi ini merupakan Communication Based-Train Control (CBTC) dengan Grade of Automation (GoA) level 3. Sistem ini ditetapkan melalui Keputusan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor KP 765 tahun 2017.

Gambar 2.3 Rute Layanan LRT Jabodebek



Sumber: Forum Diskusi Transportasi Jakarta (FDTJ), 2025

LRT Jabodebek memiliki panjang lintasan 42,1 Km. LRT Jabodebek mampu melayani 434 perjalanan dalam satu hari menggunakan 31 rangkaian kereta dengan rata rata jarak kedatangan antar kereta sebesar 3 - 6 menit. LRT Jabodebek memiliki total 18 stasiun yang melintas di dua lin, diantaranya:

- Lin Cibubur : Dukuh Atas - Cibubur
- Lin Bekasi : Dukuh Atas - Jati Mulya

Moda transportasi ini mampu mengangkut 90 hingga 100 ribu penumpang setiap bulan nya, dan pada tahun 2025, LRT Jabodebek mencatat kenaikan jumlah penumpang sebanyak 57 persen dengan menyentuh angka 26.697.014 pengguna dalam satu tahun terakhir (Tempo, 2025). Tinggi nya angka penggunaan moda transportasi LRT ini menjadi bukti nyata pentingnya kehadiran transportasi umum dalam menunjang kebutuhan harian khususnya dalam hal mobilitas di tengah masyarakat.

3. Transjakarta/Transjabodetabek

TransJakarta adalah sebuah sistem transportasi Bus Rapid Transit (BRT) pertama di Asia Tenggara dan Selatan dengan jalur lintasan terpanjang di dunia, mencapai 208 km. Pada Maret 2014, TransJakarta diresmikan sebagai Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Provinsi DKI Jakarta, dan resmi berganti nama menjadi PT. Transportasi Jakarta. Pada Juni 2025, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Jakarta melakukan upaya perluasan jangkauan operasional transportasi umum ke daerah penyangga nya. Dalam skema Transjabodetabek, layanan TransJakarta akan diperluas mencakup wilayah Bogor, Depok, Tangerang, hingga Bekasi. Perluasan rute ini dilakukan dengan harapan warga Bodetabek yang beraktivitas di Jakarta dapat mengakses layanan TransJakarta secara langsung melalui daerah nya masing-masing.

Gambar 2.4 Rute Layanan TransJakarta



Sumber: Forum Diskusi Transportasi Jakarta (FDTJ), 2025

Per Tahun 2025, TransJakarta sudah melayani 14 koridor utama yang melayani berbagai rute di seluruh Jakarta, diantaranya;

1. **Koridor 1:** (1) Blok M - Kota
2. **Koridor 2:** (2) Pulo Gadung - Monumen Nasional | (2A) Pulo Gadung - Rawa Buaya
3. **Koridor 3:** (3) Kalideres - Monumen Nasional via Veteran | (3F) Kalideres - Senayan Bank DKI | (3H) Damai - Kota
4. **Koridor 4:** (4) Pulo Gadung - Galunggung | (4D) Pulo Gadung - Kuningan
5. **Koridor 5:** (5) Kampung Melayu - Ancol | (5C) Cililitan - Juanda
6. **Koridor 6:** (6) Ragunan - Galunggung | (6A) Ragunan - Balai Kota via Kuningan | (6B) Ragunan - Balai Kota via Semanggi | (6V) Ragunan - Senayan Bank DKI
7. **Koridor 7:** (7) Kampung Melayu - Kampung Rambutan | (7F) Kampung Rambutan - Juanda via Cempaka Putih
8. **Koridor 8:** (8) Lebak Bulus - Pasar Baru
9. **Koridor 9:** (9) Pinang Ranti - Pluit | (9A) Cililitan - Grogol | (9C) Pinang Ranti - Bundaran Senayan | (9N) Pinang Ranti - Simpang Cawang
10. **Koridor 10:** (10) Tanjung Priok - PGC | (10D) Tanjung Priok - KP Rambutan | (10H) Tanjung Priok - Bundaran Senayan
11. **Koridor 11:** (11) Pulo Gebang - Kampung Melayu
12. **Koridor 12:** (12) Pluit - Tanjung Priok
13. **Koridor 13:** (13) Ciledug - Tegal Mampang | (13B) Puri Beta - Pancoran | (13E) Puri Beta - Flyover Kuningan
14. **Koridor 14:** (14) Jakarta International Stadium (JIS) - Senen

Adapun rute layanan TransJabodetabek yang melintasi wilayah Jakarta dan daerah penyangga di sekitarnya sebagai berikut;

1. (B11) Summarecon Bekasi - Cawang
2. (B21) Bekasi Timur - Cawang
3. (B25) Bekasi - Dukuh Atas
4. (B41) Vida Bekasi - Cawang Sentral
5. (D11) Depok - Cawang Sentral via Cibubur
6. (D21) Universitas Indonesia - Lebak Bulus
7. (D41) Sawangan - Lebak Bulus via Tol Desari
8. (P11) Blok M - Bogor
9. (S11) BSD Serpong - Jelambar
10. (S21) CSW - Ciputat
11. (S22) Ciputat - Kp Rambutan
12. (S61) Alam Sutera - Blok M
13. (SH1) Kalideres - Perkantoran Soekarno Hatta
14. (T11) Poris Plawad - Petamburan
15. (T12) Poris Plawad - Juanda
16. (T31) PIK 2 - Blok M

Pengadaan layanan Transjabodetabek dengan memperluas cakupan rute hingga daerah-daerah penyangga ini merupakan komitmen Pemerintah Provinsi Jakarta dalam memperluas akses transportasi sebagai solusi dari tantangan mobilitas yang dialami oleh masyarakat (Jakarta Smart City, 2025). Kehadiran layanan ini diharapkan menjadi solusi nyata untuk mengurangi kemacetan dan masalah terkait mobilitas masyarakat lainnya di daerah Jabodetabek.